

Gerakan Literasi Sekolah: Sumber Literasi Keagamaan untuk Pendidikan Agama Katolik

Timotius Tote Jelahu¹, Dicky Aprianto²

¹⁻²STPKAT Santo Fransiskus Asisi Semarang

Korespondensi: jelahu_timotius@yahoo.co.id¹

Abstract

The Catholic Church has the authority to determine and oversee the content of the Catholic Religious Education curriculum. In alignment with the broader literacy movement in schools, it is essential that the materials used for religious literacy adhere to the doctrinal teachings of the Catholic Church. This study examines the key sources that must be considered when preparing materials for Catholic Religious Education in schools, focusing specifically on religious literacy. This qualitative research draws on existing literature, including previous studies and relevant documents. The findings suggest that Catholic Religious Education is inherently intertwined with theological reflection. As a component of theology, Catholic Religious Education provides a vital space for faith reflection, thereby contributing to the enhancement of Catholic religious literacy. In this context, the literacy movement within Catholic Religious Education must prioritize the foundational sources of the Catholic faith: Sacred Scripture, Sacred Tradition, and the teachings of the Magisterium. Additionally, the learner's lived context should be recognized as an indispensable source, as it plays a crucial role in shaping their understanding of the faith.

Keywords: catholic religious education; religious literacy; theological reflection

Abstrak

Gereja Katolik telah diberi wewenang untuk menentukan dan memastikan isi dari kurikulum Pendidikan Agama Katolik. Sejalan dengan gerakan literasi di sekolah, bahan untuk literasi keagamaan dalam Pendidikan Agama Katolik perlu dipertimbangkan supaya tetap sejalan dengan ajaran iman Gereja Katolik. Melalui penelitian ini, akan dikaji sumber utama untuk literasi Pendidikan Agama Katolik di sekolah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan sumber dari literatur yang ada, yaitu hasil penelitian terdahulu dan dokumen yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Katolik tidak dapat dipisahkan dari refleksi teologi. Sebagai bagian dari teologi, Pendidikan Agama Katolik sewajarnya memberi ruang bagi sumber refleksi iman dalam memperkuat literasi agama Katolik. Di sini, gerakan literasi dalam Pendidikan Agama Katolik semestinya memberi tempat bagi sumber iman, yakni Kitab Suci, Tradisi, dan ajaran magisterium. Selain itu, sumber lain yang tidak boleh diabaikan adalah konteks yang merupakan bagian integral dari ruang hidup peserta didik.

Kata Kunci: literasi agama; pendidikan agama katolik; refleksi teologi

Article History:

Received: 25 Oktober 2024

Accepted: 30 Desember 2024

Published: 30 Desember 2024



Pendahuluan

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Budi Pekerti merupakan tonggak perhatian pemerintah dalam menumbuhkan literasi di Indonesia. Regulasi tersebut mengatakan bahwa sekolah harus mengadakan kegiatan membaca lima belas menit sebelum pelajaran (Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015). Gerakan Literasi Sekolah diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016. Namun, gerakan tersebut tampaknya belum banyak berpengaruh terhadap hasil belajar. Karena itu, pada tahun 2018 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan “Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah” untuk mendukung gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 di atas (Wiedarti & Laksono, 2018). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) digambarkan sebagai inisiatif partisipatif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk anggota sekolah, akademisi, penerbit, media massa, dan masyarakat (Sari, 2018).

Pada tahun 2022, Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim meluncurkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka ini memberikan perhatian terhadap kemampuan literasi dan numerasi sebagai kompetensi umum dan mendasar. Kemampuan ini dimasukkan ke dalam Standar Kompetensi Lulusan dan diajarkan secara lebih kontekstual (Permendikbudristek No. 262/M/2022, n.d.). Untuk menerapkan gerakan literasi dalam pelaksanaan pembelajaran, kementerian terkait menerbitkan “Strategi Penguatan Literasi dalam Pembelajaran di SD dan SMP” untuk “menguatkan kompetensi literasi peserta didik seperti kemampuan berpikir kritis, empati, komunikatif, kreatif dan inovatif” (Dewayani et al., 2022).

Dalam konteks Indonesia, Pendidikan Agama Katolik di lembaga akademik diatur dengan cermat untuk memastikan bahwa pelaksanaan program pendidikan tersebut mematuhi Standar Nasional Pendidikan. Selain itu, Pendidikan Agama Katolik tidak mengabaikan ajaran otoritatif Gereja, yang berfungsi untuk menegaskan bahwa konten pendidikan dan kurikulum yang terkait dengan Pendidikan Agama Katolik di sekolah-sekolah tetap sesuai dengan keyakinan dan doktrin mendasar Gereja. Sesuai dengan arahan pemerintah, Gereja telah dipercayakan dengan tanggung jawab penting untuk mengembangkan dan mengkurasi isi kurikulum Pendidikan Agama Katolik yang secara intrinsik terkait dengan ajaran inti iman dan moral.

Literasi agama, termasuk literasi agama dalam Pendidikan Agama Katolik, mencakup pemahaman mendasar dari teks-teks agama, narasi sejarah, dan praktik, yang dipengaruhi oleh faktor kontekstual tertentu. Selain itu, literasi agama harus melampaui pengetahuan faktual, yaitu mempromosikan keterampilan analitis kritis dan aktualisasi diri di antara siswa serta memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara konstruktif dengan berbagai perspektif agama. Berhubungan dengan hal tersebut, penelitian tentang Pendidikan Agama Katolik di Australia mengetengahkan keterkaitan antara sumber daya dengan kurikulum yang diterapkan. Karena itu, disarankan untuk menyajikan materi secara bijaksana sebab penambahan materi justru akan berdampak pada pencapaian yang direncanakan dalam kurikulum (Rymarz, 2020).

Kajian tentang literasi Pendidikan Agama Katolik di Indonesia masih terbatas. Meski demikian, ada beberapa penelitian terdahulu sebagai rujukan untuk tema penelitian ini. Sawan dan Payong melakukan penelitian tentang penguatan karakter moderasi beragama melalui gerakan literasi agama dengan kesimpulan bahwa penguatan karakter moderasi beragama akan efektif jika literasi keagamaan dilakukan sebagai gerakan partisipatif (Sawan & Payong, 2023). Penelitian lain berupaya untuk mengkaji tentang literasi digital dalam Pendidikan Agama Katolik, misalnya tentang penggunaan alat teknologi digital dalam penerapan literasi digital (Du et al., 2022; Tanjung, 2023). Ada juga yang meneliti tentang kompetensi literasi digital siswa dalam pembelajaran (Kurniadi et al., 2023).

Dalam memperkaya kajian tentang literasi agama untuk Pendidikan Agama Katolik, penelitian ini akan fokus pada sumber-sumber utama yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran untuk memperkuat literasi Agama Katolik. Dalam gerakan literasi Pendidikan Agama Katolik, perlu dipertimbangkan sumber bacaan yang tepat. Pertimbangan sumber utama untuk kegiatan literasi agama menjadi fokus penelitian ini karena literasi tidak hanya menumbuhkan minat membaca tetapi juga menumbuhkan kemampuan untuk mengkritisi sumber-sumber pengetahuan terkait agama dan nilai-nilai yang disampaikan dalam bentuk teks, atau buku, yang disampaikan secara lisan, visual, dan digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini dicirikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan studi literatur. Karena itu, data dalam penelitian ini bersumber dari beragam literatur dan studi yang berkaitan dengan subjek literasi agama. Selain itu, data dan informasi juga diperoleh dari berbagai dokumen resmi. Dokumen utama dalam analisis ini berkaitan dengan pendidikan dalam kerangka pendidikan nasional Indonesia serta Gereja Katolik yang relevan dengan tema penelitian. Data yang berhasil dikumpulkan, kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman, yang mencakup reduksi data, presentasi data, dan perumusan kesimpulan. Semua data yang relevan dipilah dan diabstraksikan sesuai tujuan penelitian ini. Selanjutnya, data hasil reduksi dikategorikan sesuai kerangka penelitian ini dan disajikan dalam bentuk uraian yang sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Literasi Keagamaan

Secara etimologi literasi dapat merujuk pada dua kata, yakni "Littera", yang berarti melek huruf, dan "literacy", yang berarti kemampuan membaca dan menulis (Azizah & Utami, 2023). Beberapa pakar awalnya mengartikan literasi secara sempit, yaitu kemampuan membaca dan menulis. Literasi, menurut "The United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization", adalah seperangkat kemampuan praktis, terutama dalam membaca dan menulis, terlepas dari situasi dan individu yang memperolehnya (Fauziyah & Syah, 2022). Kemudian, literasi dipahami juga sebagai kemampuan berbahasa terutama kemampuan untuk berkomunikasi dalam berbagai cara yang berbeda sesuai dengan konteks dan tujuan, seperti membaca, berbicara, menyimak, mendengarkan, memahami, menafsirkan, dan menulis. Kemampuan ini membantu seseorang berkomunikasi, berpikir kritis, dan memecahkan masalah (Lisyawati et al., 2023; Undang-Undang No. 3 Tahun 2017, n.d.). Dengan kata lain, literasi adalah kemampuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas membaca, menulis, dan berpikir yang memungkinkan seseorang untuk memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif (Azizah & Utami, 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, literasi agama telah menjadi salah satu topik yang paling sering dibahas. Literasi agama didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menerapkan elemen penting dari tradisi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti simbol, doktrin, praktik, ucapan, karakter, metafora, dan ceritanya (Azizah & Utami, 2023). Literasi agama juga diartikan sebagai kemampuan untuk menganalisis persimpangan agama dengan kehidupan sosial, politik, dan budaya melalui berbagai perspektif (Maruti et al., 2023; Parker, 2020). Dalam hal ini, literasi agama melibatkan pemahaman dasar tentang teks-teks agama, sejarah, dan praktik kontemporer yang dibentuk oleh konteks tertentu (Maruti et al., 2023). Konsep ini tidak hanya tentang pengetahuan faktual tetapi juga tentang menumbuhkan pemikiran kritis dan aktualisasi diri pada siswa yang memungkinkan mereka untuk terlibat dengan sudut pandang agama yang beragam secara konstruktif (Hannam et al., 2020; Maruti et al., 2023).

Pendidikan agama adalah komponen penting dalam menumbuhkan literasi agama, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami kompleksitas berbagai tradisi keagamaan dan persimpangannya dengan kehidupan sosial, politik, dan budaya (Gumiandari & Nafi'a, 2020). Di Inggris, pendidikan agama diamanatkan oleh Undang-Undang Pendidikan, namun sering menghadapi tantangan seperti marginalisasi dalam kurikulum dan fokus pada kewarganegaraan daripada keterlibatan mendalam dengan konten agama dan hal ini menyebabkan pemahaman yang terbatas tentang perspektif agama yang beragama (Parker, 2020). Sementara itu, di Indonesia, pendidikan agama telah menjadi komponen penting dari sistem pendidikan nasional dan menjadi bagian kurikulum di semua jalur dan jenjang, baik di sekolah pemerintah maupun non-pemerintah (PP No. 55 Tahun 2007, n.d.).

Berdasarkan regulasi pemerintah, pendidikan agama berfungsi “membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan intern dan antar umat beragama”. Dan, pendidikan agama bertujuan untuk “berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni”. Fungsi dan tujuan ini seiring dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yakni “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”. Memang, hal ini tidak berarti aspek-aspek lain diabaikan, seperti dinyatakan Undang-Undang bahwa “Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pemahaman yang mendalam terhadap sumber-sumber ilmu memungkinkan kita memilih di antara berbagai alternatif nilai yang ada dan menerapkannya sebagai bentuk aktualisasi diri. Menurut Rosowsky (dalam Iswanto, 2018), indikator literasi agama terdiri dari: pertama, pada dasarnya difokuskan pada analisis tekstual (interpretasi teks-teks ini dapat diperluas), mencakup baik tulisan suci seperti Quran dan komposisi agama yang muncul dari refleksi atau kontemplasi teologis. Kedua, teks-teks ini digunakan di berbagai generasi. Ketiga, tulisan-tulisan suci agama (kitab suci) menjadi bagian integral dari praktik ritual. Keempat, teks-teks agama suci dan sekuler berkontribusi pada pembentukan identitas individu dan kolektif.

Penelitian Nur and Noorbani, antara lain menunjukkan bahwa program literasi sekolah dilaksanakan secara efektif dengan menyediakan bahan bacaan yang relevan. Kemudian, kualitas dan keragaman sumber bacaan dipilih dengan cermat oleh para pendidik yang mengkhususkan diri dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat sangat mempengaruhi kemandirian dan dampak keseluruhan dari metode dan praktik pedagogis mereka. Dengan membenamkan diri dalam berbagai macam teks dan sastra keagamaan, para pendidik ini diberi kesempatan untuk secara signifikan memperluas pemahaman mereka sendiri tentang prinsip-prinsip Islam, yang pada gilirannya berfungsi untuk merangsang minat yang meningkat di antara siswa mereka dalam membaca dan memahami nuansa ajaran Islam. Hubungan timbal balik antara keterlibatan guru dengan materi bacaan yang beragam dan antusiasme siswa selanjutnya untuk belajar menggarisbawahi pentingnya pemilihan materi yang bijaksana dalam menumbuhkan lingkungan pendidikan (Gayatri & Kosasih, 2019).

Konsep literasi agama secara intrinsik terkait dengan karakter religius individu; dengan demikian, inisiasi kegiatan yang berpusat dalam literasi agama cenderung memiliki dampak yang signifikan pada peningkatan religiusitas pelajar. Singkatnya, inisiatif literasi agama merupakan upaya yang berfokus pada pemeriksaan sumber informasi yang berkaitan dengan agama. Prothero (dalam Sawan & Payong, 2023) mengartikulasikan literasi agama sebagai kompetensi untuk memahami dan menerapkan komponen penting dari tradisi keagamaan dalam konteks kehidupan sehari-hari, meliputi simbol, doktrin, praktik, ucapan, karakter, metafora, dan narasi.

Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Katolik berakar dalam pada tradisi-tradisi iman yang bertujuan untuk mendidik baik dari maupun untuk iman. Menurut Thomas H. Groome, ada berapa hal yang menjadi perhatian dalam pendidikan Katolik, yakni (1) pendidikan yang diberikan di sekolah-sekolah Katolik mengacu pada nilai-nilai universal Katolik; (2) di tengah berbagai tantangan zamana, pendidikan Katolik dengan mengandalkan keyakinan berbasis agama yang mendasarinya, ia dapat terus memenuhi misinya secara efektif dan tetap relevan bagi masyarakat yang lebih luas; (3) Pendidikan Katolik menekankan inklusivitas, memelihara komunitas yang menghargai pembelajaran dari tradisi iman yang berbeda; (4) integrasi antara akal dan wahyu untuk memberikan pendidikan komprehensif yang menghormati keyakinan dan ketelitian akademis; dan (5) pendidikan Katolik bertujuan untuk membebaskan, mempromosikan humanisasi dan pengembangan individu yang dapat berkontribusi positif bagi masyarakat (Groome, 2014).

Salah satu aspek yang menjadi panggilan Pendidikan Katolik adalah panggilan untuk ambil bagian dalam karya katekese melalui pendidikan agama. Sejalan dengan tujuan katekese, Pendidikan Agama Katolik sangat penting untuk perkembangan spiritual sebagai dasar untuk memelihara iman dan pemahaman tentang ajaran Katolik. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Katolik di sekolah tidak dilihat sebagai entitas yang terpisah dari katekese. Karena itu, katekese diintegrasikan ke dalam keseluruhan pengalaman pendidikan siswa Katolik yang mendorong pertumbuhan spiritual dan akademik mereka (Muaja et al., 2024).

Di Skotlandia, sebagaimana diuraikan Franchi Leonard, silabus Pendidikan Agama Katolik mengetengahkan pendekatan terstruktur untuk mengajarkan konsep-konsep agama dalam konteks iman. Pendidikan Agama Katolik mengintegrasikan pembelajaran kognitif (berbasis pengetahuan) dan afektif (berbasis emosi). Pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik mengadopsi visi kateketik, yang berarti menyelaraskan pendidikan agama secara erat dengan ajaran dan tradisi Gereja Katolik. Singkatnya, pendidikan agama di Skotlandia, menekankan integrasi pedagogi, penilaian, dan katekese sambil memungkinkan adaptasi lokal dari ajaran Katolik (Franchi, 2013).

Gereja Spanyol, di tengah dinamika masyarakat modern, menggaribawahi pentingnya menanamkan pendidikan agama dalam kerangka pendidikan yang komprehensif, memastikan bahwa pendidikan agama menghormati kebebasan dan perkembangan siswa. Di sini, Gereja memposisikan dirinya sebagai penjaga pendidikan agama di sekolah, mempromosikan kurikulum yang konsisten dengan doktrin-doktrinnya sambil secara bersamaan menghormati beragam keyakinan siswa dan keluarga mereka (Ginel, 2021). Di negara tertentu, misalnya Kanada, katekese dibedakan dari pendidikan Agama dimana katekese berbasis agama dan mengambil komitmen terhadap iman. Sementara pendidikan agama, yang berfokus pada hasil kognitif. Meskipun pendidikan agama memenuhi tujuan akademis, namun sekolah-sekolah Katolik masih dapat memberikan banyak kesempatan untuk katekese, seperti ibadah sakramental dan program

yang bertujuan untuk menumbuhkan hubungan yang lebih dalam dengan Kristus (Rymarz, 2011).

Dalam konteks Indonesia, Pendidikan Agama Katolik di dalam lembaga-lembaga akademik diatur dengan cermat memastikan bahwa pelaksanaan program pendidikan tersebut mematuhi Standar Nasional Pendidikan. Selain itu, Pendidikan Agama Katolik tidak mengabaikan ajaran otoritatif Gereja, yang berfungsi untuk menegaskan bahwa konten pendidikan dan kurikulum yang terkait dengan Pendidikan Agama Katolik di sekolah-sekolah tetap sesuai dengan keyakinan dan doktrin mendasar Gereja. Sesuai dengan arahan pemerintah, Gereja telah dipercayakan dengan tanggung jawab penting untuk mengembangkan dan mengkurasi isi kurikulum Pendidikan Agama Katolik yang secara intrinsik terkait dengan ajaran inti iman dan moral Gereja Katolik.

Kolaborasi antara otoritas pemerintah, yang bertugas mengatur dan mengelola pendidikan, dan otoritas Gereja di ranah Pendidikan Agama Katolik secara konstitusional dilindungi oleh konstitusi dalam perumusan kurikulum dan materi pengajaran terkait yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik di dalam lembaga-lembaga pendidikan. Jaminan konstitusional ini secara bersamaan menggarisbawahi komitmen negara untuk menegakkan hak-hak setiap individu yang memiliki agama, sehingga memungkinkan kebebasan untuk mempraktikkan dan mengekspresikan keyakinan agama tanpa takut.. Dengan cara yang saling melengkapi, kesediaan Gereja untuk terlibat dengan otoritas negara mencerminkan perwujudan inklusivitas dan dengan demikian menggambarkan sebuah gereja yang menyambut dan terbuka untuk perubahan. Sementara berpegang teguh pada tradisi iman dan ajarannya yang kaya, Gereja juga menyatakan kesiapannya untuk berkontribusi positif dalam mewujudkan tujuan menyeluruh Sistem Pendidikan Nasional melalui fasilitasi Pendidikan Agama Katolik di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Katolik di Indonesia diarahkan tidak sekadar memberikan pengetahuan agama. Lebih dari itu, melalui pendidikan agama, para siswa didorong untuk menumbuhkan iman yang lebih dalam. Selain itu, Pendidikan Agama Katolik juga dituntut untuk dapat menumbuhkan kualitas kebaikan, kejujuran, integritas, dan kasih sayang. Dalam bingkai ini, peserta didik dibimbing untuk mewujudkan kehidupan iman yang selaras dengan ajaran dan teladan Yesus Kristus. Karena itu, ada empat elemen dalam Pendidikan Agama Katolik, yaitu Yesus Kristus, Gereja, masyarakat, dan pribadi peserta didik.

Dalam ketentuan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen, Nomor 032/H/KR/2024, ada tiga tujuan yang ditetapkan: "1. memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap hidup yang makin berakhlak mulia menurut ajaran iman Katolik; 2. membangun hidup menurut iman Katolik dengan sikap setia kepada Yesus Kristus dan Injil-Nya tentang Kerajaan Allah yang menggambarkan situasi dan peristiwa penyelamatan, perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, dan pelestarian lingkungan hidup; serta 3. menjadi manusia yang berkarakter mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global sesuai dengan tata nilai menurut pola hidup Yesus Kristus" (Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2023).

Praktik hidup beriman sesuai dengan teladan yang ditetapkan oleh Yesus Kristus dalam agama Katolik selalu berakar pada kitab suci, tradisi suci, dan ajaran otoritatif Gereja (Magisterium). Sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar, mata pelajaran Pendidikan Agama, yang meliputi Pendidikan Katolik dan Budi Pekerti, diatur secara sistematis berdasarkan fase pencapaian kompetensi pelajar dari Fase A hingga Fase F. Pada setiap fase, siswa diberi kesempatan untuk menumbuhkan kesalehan yang konsisten dengan doktrin Gereja Katolik. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk mencapai iman yang matang

(Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2023).

Sumber Utama Literasi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Pendidikan agama diakui sebagai bagian penting dari upaya meningkatkan literasi, dengan penekanan khusus pada literasi agama, sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. Pendidikan Agama Katolik di sekolah jelas merupakan bagian dari rencana pendidikan nasional. Dalam situasi seperti ini, Pendidikan Agama Katolik memainkan peran penting dalam meningkatkan literasi keagamaan. Melalui Pendidikan Agama Katolik, peserta didik menjadi literat dalam bidang agama, yang tercermin antara lain dalam karakter moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter moderasi beragama akan efektif jika literasi keagamaan dilakukan sebagai gerakan partisipatif melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan di rumah, gereja, atau komunitas (Sawan & Payong, 2023).

Brendan Hyde mengidentifikasi lima disposisi belajar yang sangat relevan dengan Pendidikan Agama Katolik, yakni: (1) mendorong anak-anak untuk bertanya-tanya dan mengajukan pertanyaan tentang iman mereka dan dunia di sekitar mereka; (2) pentingnya dialog dan percakapan yang tulus, mendengarkan yang mendalam dan menghormati pendapat yang berbeda, menumbuhkan lingkungan di mana siswa dapat terlibat secara terbuka tanpa agenda yang telah ditentukan; (3) membantu siswa untuk menavigasi ketidakpastian dan tantangan dalam perjalanan belajar mereka, yang sangat penting dalam pendidikan agama di mana pertanyaan sering muncul tanpa jawaban yang jelas; (4) fokus pada bagaimana anak-anak menafsirkan tanda, simbol, dan peristiwa dalam pendidikan agama mereka, seringkali melalui permainan dan interaksi dengan lingkungan mereka; dan (5) mendorong siswa untuk mengenali masalah keadilan sosial dan bertindak berdasarkan pembelajaran mereka dengan cara yang menguntungkan diri mereka sendiri dan orang lain, mempromosikan rasa agensi dan komitmen terhadap komunitas mereka (Hyde, 2010).

Pendidikan Agama Katolik tidak dapat dipisahkan dari refleksi teologi. Petunjuk untuk Katekese menegaskan bahwa “pendidikan agama kerap kali merupakan satu-satunya kesempatan yang dimiliki para siswa untuk berjumpa dengan pesan iman” (Suparman & Prasasti, 2020). Sebagai bagian dari teologi, pendidikan agama semestinya memberi ruang bagi sumber refleksi iman dalam memperkuat literasi agama Katolik. Di sini, refleksi iman bertujuan untuk melihat bagaimana Tuhan bekerja dalam sejarah pribadi atau sosial mereka dan bagaimana mereka dapat menanggapi panggilan Tuhan dalam konteks tertentu.

Ada tiga aspek yang penting untuk digaribawahi dalam refleksi iman, yaitu (a) memperdalam pemahaman iman, (b) dapat membuat keputusan moral yang baik dan benar, dan (c) agar terjadi integrasi antara ajaran iman mereka dalam hidup sehari-hari sehingga iman tetap relevan dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang selalu berubah. Dalam kaitan dengan Pendidikan Agama Katolik, ada lima domain yang sekiranya menjadi perhatian Guru Pendidikan Agama Katolik dalam mewujudkan panggilan profesi keguruan: 1) pengetahuan iman, 2) hidup yang berpusat pada pengalaman persekutuan yang mendalam dengan Kristus melalui pembacaan Kitab Suci, perayaan liturgi, 3) moral Katolik yang relevan dan signifikan, 4) kesaksian hidup, dan 5) berada dalam persekutuan dan penerimaan terhadap “saudara yang hina” (Firmanto, 2024). Sejalan dengan refleksi iman tersebut, gerakan literasi dalam Pendidikan Agama Katolik semestinya memberi tempat yang pantas sumber-sumber refleksi iman, yakni Kitab Suci, Tradisi, dan magisterium (Dister, 1991). Selain itu, sumber lain yang tidak boleh diabaikan adalah konteks di mana orang umat beriman berada (Bevans, 2002).

Kitab Suci

Kitab Suci diterima sebagai norma dan prinsip tertinggi dalam iman Gereja. Gereja benar-benar percaya bahwa Kitab Suci diilhami oleh Allah dan berguna untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki perilaku, dan mengajar orang tentang kebenaran. Menurut Konstitusi Dei Verbum, Alkitab ditulis atas ilham dan dorongan Roh Kudus, dan merupakan "hukum dan kaidah tertinggi dari iman Gereja" (*Dokumen Konsili Vatikan II*, 1993). Refleksi teologi tidak lain adalah upaya untuk menemukan kehendak/sabda Allah. Di sini, refleksi teologi tidak mungkin tanpa dan terpisah dari Sabda Allah. Sabda Allah yang mendasari setiap refleksi teologis dan setiap refleksi teologi dijalankan untuk memahami kehendak Allah. Di sini, dalam merefleksikan persoalan-persoalan hidup Gereja, Kitab Suci tidak hanya dijadikan titik tolak berteologi, tetapi juga bahwa seluruh proses refleksi teologis itu diarahkan pada pengertian dan penjelasan sabda Allah. Perlu disadari bahwa yang penting bukanlah alkitab (sebagai kumpulan tulisan) melainkan kenyataan bahwa pengungkapan pribadi dan kehadiran Allah di dalam Kitab Suci tersebut.

Tradisi

Istilah tradisi berasal dari kata Latin *tradere* yang berarti meneruskan, menyerahkan atau mewariskan. Tradisi Kristen dipahami sebagai realitas yang memberi dan memastikan jati diri Kristen diteruskan dari masa ke masa. Dengan kata lain, tradisi kristen adalah cara bagaimana iman yang kita percayai hari ini adalah iman yang sama yang telah dan akan selalu dipercayai orang-orang Kristen. Iman kita hari ini merupakan iman para rasul, komunitas apostolik yang mengetahui dan mengalami Yesus. Tradisi dalam Gereja antara lain diterima karena proses dan isi tradisi merupakan buah dari bimbingan Roh Yesus dan bentuk ungkapan iman sepanjang sejarah dan melalui aneka pertemuannya dengan pelbagai budaya. Gereja Katolik menerima bahwa roh yang sama tetap melestarikan iman Kristen dalam segala integritas dan kesegarannya (Chandra, n.d.; Dister, 1991).

Magisterium

Magisterium adalah kata Latin yang berasal dari kata *magister*, yang berarti seseorang yang memiliki wewenang seorang guru. Dalam konteks teologi, makna guru merujuk pada istilah magisterium yang secara etimologis berkaitan dengan ihwal mengajar sehingga magisterium juga sering disebut wewenang mengajar Gereja. Karena itu, magisterium mengacu pada tugas atau kewajiban Gereja untuk mengajar danewartakan kepenuhan Injil dan untuk melakukannya dengan kewibawaan. Khazanah wahyu yang terdiri dari Tradisi dan Kitab Suci diarahkan kepada keselamatan manusia dan dipercayakan kepada Gereja. Dalam Gereja Katolik, kuasa mengajar ini dimiliki oleh seluruh dewan para uskup (sebagai pengganti dewan para rasul), dan masing-masing uskup dalam kesatuan dengan Uskup Roma/Paus (LG 20-25) (*Dokumen Konsili Vatikan II*, 1993). Mereka tidak mengajar atas nama sendiri tetapi atas nama Gereja seturut panggilan yang mereka terima dari Gereja.

Refleksi Kontekstual

Bagi Bevans, teologi kontekstual bukan melulu suatu pilihan yang bersifat fakultatif, bukan pula merupakan minat dan perhatian dunia ketiga melainkan sebuah imperatif teologis. Bertolak dari kesejatan teologi lokal dalam perspektif Schreiter, Bevans berkeyakinan bahwa teologi kontekstual selalu merupakan proses dialogal. Karena ia merupakan proses dialogal, teologi kontekstual sejatinya bersedia untuk belajar dari pihak lain dan bertumbuh bersama yang lain (Bevans, 2002). Teologi kontekstual adalah iman yang mencari pemahaman dalam suatu konteks. Teologi kontekstual merupakan imperatif teologis demi penguatan jati diri pribadi, kelompok dan masyarakat di mana jati diri

bukanlah sesuatu yang terlepas pisah situasi aktual. Maka, teologi kontekstual bukanlah suatu refleksi dalam kesepian kamar, tetapi suatu refleksi bersama dengan yang lain. Di sini, proses dialogal menjadi warna dasar dalam refleksi teologi yang disebut teologi kontekstual.

Dalam sidang paripurna yang pertama di Taipei tahun 1974, para Uskup Asia yang bergabung dalam FABC menegaskan bahwa Gereja di Asia harus menggalakkan dialog rangkap tiga dengan kebudayaan, dengan agama-agama dan dengan rakyat, khususnya mereka yang miskin dan tertindas. Dialog rangkap tiga ganda ini perlu karena Asia diwarnai oleh budaya-budaya yang sangat kaya yang sedang menghadap tantangan besar dari pihak modernisasi yang membawa perubahan dahsyat dalam waktu singkat, karena Asia dikenal dengan religiositas sangat mendalam, yang mewarnai seluruh hidup pribadi dan sosial dan karena tiga perempat kaum miskin dunia ini hidup di Asia (Firmanto, 2021).

Implikasi

Seturut kurikulum merdeka belajar, kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik diatur secara sistematis berdasarkan fase pencapaian kompetensi pelajar dari Fase A hingga Fase F. Pada setiap fase, siswa diberi kesempatan untuk menumbuhkan kesalehan yang sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Gereja Katolik telah diberikan kewenangan oleh Pemerintah dalam menentukan dan memastikan materi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti tidak bertentangan dengan ajaran iman dan moral Gereja Katolik. Karena itu, dalam bahan untuk literasi keagamaan perlu dipertimbangkan supaya tetap sejalan dengan ajaran iman Gereja Katolik. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Katolik tidak dapat dipisahkan dari refleksi teologi dan sebagai bagian dari teologi, pendidikan agama semestinya memberi ruang bagi sumber refleksi iman dalam memperkuat literasi agama Katolik. Ada tiga sumber utama untuk literasi Pendidikan Agama Katolik, yaitu Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium Gereja. Selain itu, sumber-sumber lain yang kontekstual juga perlu dipertimbangkan, terutama yang tentang dialog rangkap tiga dalam konteks Asia, yaitu dengan kearifan budaya, agama lain dan dengan rakyat, khususnya mereka yang miskin dan tertindas.

Kesimpulan

Program literasi sekolah dilaksanakan secara efektif dengan menyediakan bahan bacaan yang relevan. Kualitas dan keragaman sumber bacaan dapat sangat mempengaruhi kemandirian dan dampak keseluruhan dari metode dan praktik pedagogis mereka. Hubungan timbal balik antara keterlibatan guru dengan materi bacaan yang beragam dan antusiasme siswa selanjutnya untuk belajar menggarisbawahi pentingnya pemilihan materi yang bijaksana dalam menumbuhkan lingkungan pendidikan. Dalam hal ini, literasi agama di sekolah dapat dipahami sebagai kompetensi untuk memahami dan menerapkan komponen penting dari tradisi keagamaan dalam konteks kehidupan sehari-hari, meliputi simbol, doktrin, praktik, ucapan, karakter, metafora, dan narasi.

Dalam Pendidikan Agama Katolik, gerakan literasi semestinya memberi tempat yang pantas untuk kembali ke sumber iman, yakni Kitab Suci, Tradisi, dan magisterium. Dalam kegiatan literasi Pendidikan Agama Katolik, selalu mengandaikan kitab suci sebab kitab suci menjadi jiwa dari teologi atau refleksi iman. Di sini, dalam merefleksikan persoalan-persoalan hidup Gereja, Kitab Suci tidak hanya dijadikan titik tolak berteologi, tetapi juga bahwa seluruh proses refleksi teologis itu diarahkan pada pengertian dan penjelasan tentang sabda Allah. Kemudian, gerakan literasi Pendidikan Agama Katolik juga berjalan dalam tradisi sebab refleksi iman merupakan buah dari bimbingan Roh Yesus yang sama tetap melestarikan iman Kristen dalam segala integritas dan kesegarannya. Dan, yang menjamin kebenaran iman yang diwartakan itu adalah magisterium yang tidak mengajar atas nama

sendiri tetapi atas nama Gereja seturut panggilan yang mereka terima dari Gereja. Akhirnya, gerakan literasi adalah bagian dari panggilan untuk membantu peserta didik menjadi pribadi yang dewasa dalam iman yang tetap berakar dalam konteks hidup mereka sendiri.

Rujukan

- Azizah, I. N., & Utami, R. D. (2023). Gerakan Literasi Keagamaan sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar. *QUALITY*, 11(1), 51. <https://doi.org/10.21043/quality.v11i1.19916>
- Bevans, S. B. (2002). *Models of Contextual Theology*. Orbis Books.
- Chandra, X. (n.d.). *Filsafat Keilahian*.
- Dewayani, S., Isaeni, N., Meliyanti, Mayangwuri, S., Panjaitan, F. J., & Nurlaila, R. (2022). *Strategi Penguatan Literasi dalam Pembelajaran di SD dan SMP*. Direktorat Guru Pendidikan Dasar Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.
- Dister, N. S. (1991). *Pengantar Teologi*. Kanisius.
- Dokumen Konsili Vatikan II*. (1993). Obor.
- Du, P. E., Jeraman, G. T., & Endi, Y. (2022). Pandangan Gereja Katolik Tentang Komunikasi Sosial Berdasarkan KHK 822 Dan Relevansinya Bagi Literasi Digital Untuk Kaum Muda. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(2), 216–227. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.411>
- Fauziyah, N. L., & Syah, A. (2022). Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI Terhadap Siswa dalam Mencegah Radikalisme di Kabupaten Bekasi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 503–518. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2092>
- Firmanto, A. D. (2021). *Eklesiologi Asia Studi Kasus Beberapa Pemikiran Teolog Asia Mengenai Kebermaknaan Gereja*. Penerbit Widya Sasana Publication.
- Firmanto, A. D. (2024). *Relevansi Refleksi Teologi Untuk Penguatan Literasi Guru-guru Pendidikan Keagamaan Katolik Di Era Society 5.0*.
- Franchi, L. (2013). Catechesis and Religious Education: A Case Study From Scotland. *Religious Education*, 108(5), 467–481. <https://doi.org/10.1080/00344087.2013.835640>
- Gayatri, E., & Kosasih, K. (2019). Break The Chain Of Terrorism Through Deradicalization Of (Former) Terrorists' Children: Narration From Al-Hidayah Pesantren, Medan. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 4(01), 79–96. <https://doi.org/10.18784/analisa.v4i01.792>
- Ginel, Á. (2021). De la catequesis escolar a la enseñanza religiosa en la escuela y la catequesis de la comunidad cristiana. *Estudio Agustiniano*, 54(1-2). <https://doi.org/10.53111/estagus.v54i1-2.68>
- Groome, T. (2014). Catholic education: from and for faith. *International Studies in Catholic Education*, 6(2), 113–127. <https://doi.org/10.1080/19422539.2014.929802>
- Gumiandari, S., & Nafi'a, I. (2020). The role of Cirebon Women Ulama in Countering Religious Radicalism. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 8(1), 33. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.6430>
- Hannam, P., Biesta, G., Whittle, S., & Aldridge, D. (2020). Religious literacy: a way forward for religious education? *Journal of Beliefs & Values*, 41(2), 214–226. <https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1736969>

- Hyde, B. (2010). A dispositional framework in religious education: learning dispositions and early years' religious education in Catholic schools. *Journal of Beliefs & Values*, 31(3), 261–269. <https://doi.org/10.1080/13617672.2010.521000>
- Iswanto, A. (2018). Praktik Literasi Agama pada Masyarakat Indonesia Tempo Dulu: Tinjauan Awal atas Naskah-naskah Cirebon. *Manuskripta*, 8(2). <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v8i2.114>
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Pub. L. No. 022/H/KR/2023 (2023).
- Kurniadi, B. B., Bukit, P., Tamba, M., & Sembiring, E. M. B. (2023). Kompetensi Literasi Digital Siswa Dalam Pembelajaran Daring Di SMP Negeri 2 Kabanjahe. *Academy of Education Journal*, 14(1), 155–170. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i1.1377>
- Lisyawati, E., Hidayati, U., & Opik, A. T. (2023). Digital Literacy Learning Islamic Religious Education At MA Nurul Qur'an Bogor. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21(2), 224–242. <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Maruti, E. S., Hanif, M., & Rifai, M. (2023). Implementasi Literasi Agama untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosiasal Dan Budaya*, 6(1), 125–133.
- Muaja, D. C. A., Sunlety, F., & Ruban, T. L. (2024). Pentingnya Pendidikan Agama Katolik Bagi Siswa-Siswi Katolik Menurut Catechesi Tradendae. *Pineleng Theological Review*, 1(1), 65–73. <https://doi.org/10.53396/pthr.v1i1.193>
- Parker, S. (2020). Religious literacy: spaces of teaching and learning about religion and belief. *Journal of Beliefs & Values*, 41(2), 129–131. <https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1750243>
- Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007. (n.d.).
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, Pub. L. No. 23 Tahun 2015 (2015).
- Rymarz, R. (2011). Catechesis and Religious Education in Canadian Catholic Schools. *Religious Education*, 106(5), 537–549.
- Rymarz, R. (2020). “They Like Things That Move”: Exploring Student Preferences for Presentation of Online Textbook Resources in Religious Education in Australian Catholic schools. *Ελληνική Περιοδική Έκδοση Για Τη Θρησκευτική Εκπαίδευση (ΕΛΘΕ)/Greek Journal of Religious Education (GjRE)*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.30457/031120203>
- Sari, I. F. R. (2018). Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 89–100. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i1.131>
- Sawan, F., & Payong, M. R. (2023). Penguatan karakter moderasi beragama melalui literasi keagamaan dalam pendidikan kristiani. *KURIOS*, 9(2), 297. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.707>
- Suparman, A., & Prasasti, B. H. T. (Eds.). (2020). *Petunjuk Untuk Katekese*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- Tanjung, S. C. (2023). Katekis Sebagai Orang Tua Bagi Generasi Muda: Pilar Pendidikan Iman Melalui Penerapan Literasi Digital. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 8(2), 168–175. <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i2.476>

Undang-Undang No. 3 Tahun 2017.

Wiedarti, P., & Laksono, K. (Eds.). (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.